

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman suku dan budaya, diantaranya suku Batak, Jawa, Sunda dan lain sebagainya. Dari sekian banyak suku terdapat beberapa suku yang belum bisa menerima modernisasi, yaitu seperti suku Badui atau di sebut juga orang Kenakes di Banten, suku Asmat di Papua, suku Dayak di Kalimantan, Suku Anak Dalam (SAD) atau Orang Rimba di Jambi dan lain-lain. Orang Rimba merupakan salah satu dari 370 suku/sub suku yang di kategorikan departemen sosial sebagai masyarakat adat, yang tersebar di pedalaman hutan-hutan Jambi (Yakub, 2006).

Menurut data Sensus Penduduk 2020 mencatat penduduk Provinsi Jambi sebanyak 3,55 juta jiwa. Salah satu penduduk yang menghuni Provinsi Jambi salah satunya SAD yang merupakan suku minoritas yang tersebar di Pulau Sumatra, tepatnya di Provinsi Jambi dan Sumatra Selatan. SAD memiliki pola hidup yang bergantung dengan sumber daya hutan. Mereka hidup dengan cara berburu, mengumpul, dan meramu, walaupun di antara mereka sudah banyak yang telah memiliki lahan karet, sawit ataupun pertanian lainnya.

Berdasarkan survey Komunitas Konservasi Indonesia Warsi (KKI-Warsi) pada tahun 2010, populasi SAD terbesar berada di Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD). Adapun data dari balai TNBD pada Maret tahun 2018 populasi SAD yang tersebar di kawasan TNBD sebanyak 2.960 jiwa yang terdiri dari 718 kepala keluarga. SAD yang tersebar di kawasan TNBD ini terdiri dari 13 Tumenggung, meliputi 3 kabupaten : Kabupaten Batanghari, Tebo dan Kabupaten Sarolangun (Balai TNBD, 2018).

**Tabel 1. Persebaran SAD Berdasarkan Wilayah Administratif di Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2018**

<b>Kelompok Berdasarkan Kabupaten</b>	<b>Jumlah KK</b>	<b>Jumlah Keluarga (Orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Batang Hari</b>			
Nyurau	62	161	4,44
Ngamal	21	77	2,60
Nyenong	29	113	3,82
Celitai	45	235	7,94
Girang	35	164	5,54
<b>Tebo</b>			
Jelitai	142	553	18,68
Ngadap	101	428	14,46
<b>Sarolangun</b>			
Afrizal	20	78	2,64
Bebayang	19	80	2,70
Bepayung	20	87	2,94
Nangkus	83	378	12,77
Nggrip	95	434	14,66
Meladang	46	172	5,81
<b>Jumlah</b>	<b>718</b>	<b>2960</b>	<b>100</b>

*Sumber: Balai TNBD, 2018*

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa kabupaten Sarolangun merupakan daerah yang memiliki persebaran SAD yang besar dengan jumlah kelompok tumenggung sebanyak 6 kelompok dan memiliki presentase populasi sebesar 41,52%, sedangkan Kabupaten Batang Hari sebesar 25,34% dan Kabupaten Tebo sebesar 22,14%. Dari masing-masing Kabupaten persebaran SAD di Kabupaten Batang Hari tersebar di Kecamatan Batin XXIV dan Muara Sebo Ulu. Wilayah Kabupaten Tebo tersebar di Kecamatan Muara Tabir dan untuk wilayah Kabupaten Sarolangun berada di Kecamatan Air Hitam. Di Kecamatan Air Hitam memiliki persebaran SAD terbesar dari 6 (enam) kelompok tumenggung yang berada di 3 (tiga) desa yaitu Desa Lubuk Jering, Desa Pematang Kabau, dan Desa Bukit Suban dengan jumlah SAD sebanyak 1.229 orang. Kelompok tumenggung yang berada di desa Lubuk Jering adalah Tumenggung Babayang dan Meladang, se-

dangkan di Desa Pematang Kabau adalah kelompok Tumenggung Afrizal, Bepayung, dan Nangkus dan di Desa Bukit Suban adalah kelompok Tumenggung Nggrip.

SAD yang tersebar di kawasan TNBD dalam mencari sumber kehidupannya dibagi menjadi 3 (tiga) berdasarkan karakteristiknya. Pertama, Suku Anak Dalam yang masih menggantungkan hidupnya kepada sumber daya hutan dengan cara berburu, mengumpulkan dan meramu. Kedua, SAD yang berkelana yaitu membuat tempat tinggal sementara (sudung) di areal perkebunan kelapa sawit milik masyarakat desa. Ketiga, SAD yang menetap yaitu SAD yang telah mempunyai rumah dan hidup layaknya masyarakat desa.

**Tabel 2. Jenis-Jenis Mata Pencaharian SAD Yang Berada di Kawasan Bukit Duabelas**

Kelompok Tumenggung	Mata Pencaharian/KRT					
	Total Jiwa /Tumenggung	Berkebun	Berburu	Meramu	Karyawan	Lain-lain
Afrizal	78	10	-	3	3	19
Bebayang	80	39	-	-	-	3
Bepayung	87	14	2	-	-	4
Celitai	235	33	1	3	-	-
Girang	164	31	-	-	-	-
Jelitai	553	193	77	13	1	2
Meladang	172	43	3	4	-	-
Nangkus	378	61	-	-	-	-
Ngadap	428	160	16	73	-	-
Nggrip	434	155	6	2	-	16
Nyenong	113	31	25	-	-	24
Nyurau	161	56	17	20	-	1
Ngamal	77	37	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>2960</b>	<b>863</b>	<b>147</b>	<b>118</b>	<b>4</b>	<b>69</b>

*Sumber: TNBD 2018*

Tabel 2 menunjukkan sumber mata pencaharian SAD di kawasan TNBD yaitu dengan meramu, berburu, berkebun, sebagai karyawan, dan ada juga yang tidak memiliki pekerjaan. Jumlah SAD yang sudah berkebun sebanyak 863 orang atau sekitar 29,1% dari total jumlah penduduk 2.960. SAD yang berada di Desa

Bukit Suban dan Pematang Kabau di bagi menjadi 4 kelompok Tumenggung yaitu Tumenggung Afrizal, Tumenggung Bepayung, Tumenggung Nangkus dan Tumenggung Nggrip.

Dinamika kehidupan SAD tidak terlepas dari hutan, karena hutan merupakan tumpuan hidup mereka, SAD adalah sekelompok orang yang menghuni beberapa bagian daerah tropis dataran rendah. Mereka mempunyai hubungan yang erat dengan hutan. Bagi mereka, hutan tidak hanya sebagai pemasok namun sebagian besar kebutuhan pokok berasal dari hutan. Hutan merupakan rumah dan kampung halaman bagi mereka. Hutan juga merupakan tempat keberlangsungan hidup, mulai dari tempat tinggal, sumber pangan, sampai dilakukannya acara adat istiadat di hutan, SAD melakukan aktifitas didalam hutan serta memiliki budaya dan kearifan lokal yang khas dalam mengelola sumber daya alam.

Akan tetapi kehidupan SAD tidak sama seperti dengan sebelumnya, di karenakan dengan adanya eksploitasi menyebabkan masyarakat SAD termarginalisasi karena degradasi. Degradasi terjadi karena pemberian izin HPH, HTI dan perkebunan kelapa sawit serta program transmigrasi. Hal ini menyebabkan perubahan pola hidup mereka. Mereka harus keluar dari hutan dan beradaptasi dengan dunia luar (Muchlis, 2017).

Begitu pula SAD juga merasa terancam dengan adanya dorongan arus perubahan yang ingin dilakukan Negara. Kebijakan Pemerintah mengatur dan ikut campur dalam kehidupan masyarakat SAD seperti dilakukannya pemukiman untuk SAD dan Melalui Keputusan presiden Nomor 111 tahun 1999 tentang Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (PKAT). yang dimaksud dengan KAT (komunitas adat terpencil) atau masyarakat terasing adalah

kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi maupun politik, mereka dianggap sebagai suatu permasalahan sosial karena keterasingan dan keterbelakangannya, yang membuat mereka rawan secara sosial. Dalam mengatasi permasalahan sosial ini maka negara membuat program PKAT untuk mereka (Muchlis, 2017).

Selain itu salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat SAD keluar dari hutan adalah transmigrasi, Sebelum adanya transmigrasi dan perkebunan kelapa sawit mata pencaharian SAD berburu, meramu dan mengumpulkan hasil hutan berupa rotan dan sebagainya yang bisa dimanfaatkan oleh mereka dan hasilnya mereka pergunakan sendiri tanpa dikomersilkan. Sedangkan setelah adanya transmigrasi dan perkebunan kelapa sawit hasil buruan dan rotan sudah mereka jual ke pengepul. Dengan adanya transmigrasi dan perkebunan kelapa sawit mata pencaharian mereka mulai berubah dengan seiringnya luas hutan yang semakin sempit dan hasil hutan yang berkurang. Dengan masuknya transmigrasi dan perkebunan kelapa sawit, SAD mulai melakukan perkebunan seperti menanam kelapa sawit dan karet. Dengan menanam kelapa sawit dan karet mereka menjadi peladang tetap. Kini mereka tidak lagi berpindah-pindah dalam sistem berladang. Hal ini dilakukan karena semakin sempit luas hutan jelajah mereka dan mereka menjadi memilih berkebun sawit dan karet untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena sumberdaya hutan yang tidak cukup lagi memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Terlihat dari kondisi SAD yang melakukan perubahan secara bertahap terdapat beberapa faktor-faktor yang berhubungan dengan perubahan pola mata pencaharian SAD antara lain :

Adanya kebijakan Pemerintah Dalam upaya untuk meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan hidup masyarakat SAD Pemerintah telah melakukan beberapa program yang direalisasikan dalam beberapa bentuk. Adapun program yang di laksanakan oleh Pemerintah yaitu membuat program pemukiman, mendirikan rumah, mengenalkan cara-cara pertanian, pendidikan formal, fasilitas kesehatan, dan agama. Interaksi masyarakat desa

Adanya Interaksi dapat di artikan sebagai hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok, termasuk di dalamnya kelompok SAD yang berada di Provinsi Jambi. Pengaruh interaksi SAD dengan warga desa dapat berdampak yang terjadi seperti, perubahan penggunaan lahan, perubahan kebudayaan, perubahan orientasi mata pencaharian, berkembang nya teknologi yang maju

Adanya Adaptasi Norma Kehidupan SAD atau Orang Rimba sangat dipengaruhi oleh aturan-aturan hukum yang sudah diterapkan dalam bentuk seloko-seloko (istilah, pepatah yang menjadi aturan adat) yang secara tegas dijadikan pedoman hidup oleh para pemimpin, khususnya Tumenggung dalam membuat suatu keputusan. namun dengan sejalannya dengan perkembangan zaman dan adanya interaksi dan budaya-budaya luar yang masuk ke SAD terjadi suatu perubahan, baik perubahan yang positif maupun perubahan yang negatif.

Adanya Keterbatasan Sumber Daya Alam dapat di artikan segala sesuatu yang berasal dari alam dan bisa di manfaatkan dengan baik oleh manusia untuk keberlangsungan hidupnya.

Adanya Intervensi adalah campur tangan antara perselisihan antara dua pihak. Aksi ini bisa terjadi pada orang, golongan, Negara, dsb. Intervensi juga merupakan suatu tindakan dengan sengaja terlibat dalam situasi yang sulit, untuk memperbaikinya atau mencegahnya menjadi lebih buruk.

Berdasarkan uraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktof-Faktor Yang Berhubungan dengan Perubahan Sistem Mata Pencaharian SAD di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dinamika kehidupan SAD atau Orang Rimba tidak terlepas dari hutan, karena hutan merupakan tumpuan hidup mereka. SAD adalah sekelompok orang yang menghuni beberapa bagian daerah tropis dataran rendah. Mereka mempunyai hubungan yang erat dengan hutan. Bagi SAD, hutan tidak hanya sebagai pemasok sebagian besar kebutuhan pokok mereka berasal dari hutan, hutan merupakan rumah dan kampung halaman bagi SAD.

Namun kehidupan SAD mulai mengalami perubahan melalui Keputusan presiden Nomor 111 tahun 1999 tentang Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil yang dimaksud dengan KAT (komunitas adat terpencil). Setelah masuknya program Pemerintah salah satunya PKAT terhadap SAD, maka demikian SAD terbagi menjadi dua, yaitu SAD yang tinggal di dalam hutan dan menolak pindah ke pemukiman PKAT dan tetap mencari sumber kehidupan serta

menjaga adat istiadatnya di dalam hutan dan SAD yang telah tinggal menetap dan memulai untuk melakukan aktivitas perkebunan dan mencari sumber kehidupan di wilayah pemukiman PKAT serta berdampingan dengan transmigran.

Sehingga SAD yang pindah dari hutan ke rumah yang dibangun Pemerintah harus beradaptasi dan berinteraksi serta mengikuti norma-norma terhadap lingkungan yang baru dan membuat Orang Rimba sedikit demi sedikit berubah. Perubahan memang tidak mungkin ditolak, karena perubahan adalah sifat utama dari masyarakat dan kebudayaan. Semua berubah sesuai dengan ketentuan alam dan sosial yang telah berlaku (Sairin, 2002 :166). Perubahan-perubahan itu dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan seperti, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan serta religi, peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian.

Berdasarkan fenomena diatas, maka rumusan masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perubahan sistem mata pencaharian SAD di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun ?
2. Bagaimana gambaran perubahan sistem mata pencaharian SAD di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun?
3. Bagaimana hubungan antara faktor kebijakan Pemerintah, faktor interaksi, dan faktor adaptasi norma, faktor keterbatasan sumber daya alam, faktor intervensi dengan perubahan sistem mata pencaharian SAD di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun.



### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perubahann sistem mata pencaharian SAD di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun ?
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran perubahan sistem mata pencaharian SAD di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun?
3. Untuk menganalisis bagaimana hubungan antara faktor kebijakan Pemerintah, faktor interaksi, dan faktor adaptasi norma, faktor keterbatasan sumber daya Alam, faktor intervensi dengan perubahan sistem mata pencaharian SAD di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun?

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai salah satu syarat kelulusan tugas akhir dalam proses pengambilan gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran atau informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan.
3. Sebagai salah satu bahan pembanding atau pustaka untuk penelitian berikutnya